

## **BAB II**

### **PENAKLUKAN JAYAKARTA TAHUN 1619**

#### **2.1 Perebutan Sunda Kelapa Tahun 1579**

Pada tanggal 21 Agustus 1522 diadakanlah perjanjian persahabatan antara Kerajaan Pajajaran dan orang-orang Portugis. Isinya perjanjian adalah orang-orang Portugis boleh mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa dan Kerajaan Pajajaran akan menerima barang-barang atau bahan-bahan yang dibutuhkannya. Persahabatan antara Portugis dan Kerajaan Pajajaran merupakan ancaman bagi Kesultanan Demak. Seperti yang diketahui Kerajaan Pajajaran adalah Kerajaan Hindu. Dan Portugis adalah Khatolik sedangkan dalam pelayaran dunia, Portugis membawa misi Gold, Glory, Gospel. Dimana Gospel adalah penyebaran agama Khatolik. Ini adalah ancaman bagi Kesultanan Demak, karena Kerajaan Demak juga memiliki misi menyebarkan Islam di Banten dan Cirebon. Berdirinya Batavia tidak terlepas dari sejarah munculnya pelabuhan Sunda Kalapa. Pelabuhan Sunda Kalapa merupakan pelabuhan kerajaan Sunda atau kerajaan Pajajaran. Menurut berita Tome Pires Pelabuhan Sunda Kalapa adalah pelabuhan yang sangat penting di Jawa Barat. Karena merupakan tempat berlabuh dan singgah pedagang-pedagang dari Palembang, Malaka, Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, dan lain-lainnya.<sup>25</sup>

Fatahillah sendiri tidak memimpin Jayakarta secara langsung tetapi diserahkan ke Tubagus Angke. Kemudian dari Tubagus Angke pemerintahan atas kabupaten Jayakarta atau Jakrata diserahkan kepada puteranya bernama Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Pada waktu orang-orang Belanda datang, Jayakarta atau Jakarta masuk dalam wilayah Kerajaan Banten. Hal ini diperkuat oleh berita bahwa Pangeran Jayakarta membawa persembahan upeti ketika berkunjung ke Banten. Jakarta sudah sejak lama diincar oleh VOC. Karena letaknya yang strategis di Selat Sunda dan tidak begitu jauh dari Selat Malaka. VOC memang sudah memiliki kantor dagang di Banten tetapi kedudukan Kesultanan Banten pada saat itu masih

---

<sup>25</sup> Lubis, Nina H., dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda, Jilid 1. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran*. Hal 83

saat kuat makanya VOC menjatuhkan pilihan di Jayakarta atau Jakarta karena letaknya yang dekat dengan muara Sungai Ciliwung. VOC berkeinginan untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta atau Jakarta, tetapi izin ini ditolak. Akan tetapi diam-diam VOC dengan cara licik membuat gudang yang kokoh dan kuat yang dapat dijadikan loji atau benteng. Kedua loji tersebut dinamakan Nassau dan Mauritius. Pada masa Kesultanan Demak Sultan Trenggono, beliau mengutus Fatahillah atau nama lainnya adalah Falatehan untuk merebut pelabuhan Sunda Kalapa. Sebelum benteng Portugis didirikan, Fatahillah dan kaum muslimin sudah dapat merebut pelabuhan Sunda Kalapa. Sunda Kalapa berganti nama menjadi Jayakarta atau kota kemenangan. Menurut Prof. Dr. Soekanto peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 Juni 1527. Sehingga hingga sekarang peringatan lahirnya kota Jakarta tetap diperingati pada tanggal 22 Juni 1527.<sup>26</sup>

Catatan aktivitas Dewan Kabupaten Batavia dapat ditelusuri dari notulensi rapat-rapat yang dilakukan oleh Regenschapraad antara tahun 1928 hingga 1933. Dapat diketahui bahwa Bupati Kabupaten Batavia pada tahun 1928-1931 adalah Raden Tumenggung Achmad sebagai ketua sidang (voorzitter), dengan anggota-anggota yang disebut sebagai Dewan Kabupaten sebanyak 27 orang termasuk 2 anggota Eropa dan lima anggota Cina. Pada tahun 1932 Tumenggung Achmad digantikan oleh Achmad Probonegoro dengan jumlah anggota dewan yang sama. Catatan notulensi sidang Dewan Kabupaten menunjukkan bahwa musyawarah dan mufakat telah dilaksanakan, bahkan sistem voting untuk menentukan suatu kebijakan telah berjalan dengan baik. Selain itu tergambar pula banyak urusan wilayah Tangerang dan Batavia yang dibicarakan dan kemudian diputuskan oleh para anggota Dewan Kabupaten. Diantara kebijakan yang diambil adalah pengembangan ekonomi dan industri lokal, pemberdayaan desa-desa baru bekas tanah partikelir, pengelolaan keuangan dan administrasi pasar hingga yang menyangkut masalah sosial seperti pekuburan umum untuk pribumi dan timur asing.

Pangeran Jayakarta Wijayakrama dibantu orang-orang Inggris sedangkan Jan

---

<sup>26</sup> Soekanto, 1954. *Dari Djajakarta ke Djakarta. Jakarta. Penerbit "Soerangan"* Petjenongan 58 Djakarta Hal 12

Pieterszoon Coen terpaksa meninggalkan Jakarta untuk meminta bantuan pasukan VOC di Kepulauan Maluku. Selama peperangan pihak VOC mendapatkan keuntungan karena orang-orang Banten, orang-orang Jakarta, dan Inggris tidak bersatu. Perang tersebut dimenangkan oleh pihak VOC atau Kompeni Belanda. VOC atau Kompeni Belanda telah menguasai Jayakarta sepenuhnya yang dijadikan sebagai pusat kekuatan VOC. Jan Pieterszoon Coen menghendaki agar daerah yang direbutnya menjadi sebuah kota Belanda. Jan Pieterszoon Coen menamakan kota itu “Nieuw Hoorn” artinya kota Hoorn Baru. Jan Pieterszoon Coen dilahirkan di kota Hoorn di negeri Belanda pada tahun 1587. Jadi, Jan Pieterszoon Coen hendak menamakan tempat yang direbutnya itu menurut kota kelahirannya dan menamakan kota itu Nieuw Hoorn.

## **2.2 Berdirinya Batavia Pada Tahun 1620**

Setelah Belanda berhasil menaklukkan Jayakarta, kota ini oleh Belanda dihancurkan dan namanya diganti menjadi Batavia. Di atas reruntuhan kota tersebut dibangunlah sebuah kota dengan pola dan tata letaknya meniru kota di negeri Belanda. Rancangan kota tersebut membentuk sebuah *fortaleza* berbentuk kotak dimana bagian depan dari benteng digali parit. Di bagian belakangnya terdapat berbagai bangunan dan gudang yang juga dikelilingi oleh parit, pagar besi dan tiang-tiang yang kokoh. Benteng ini pada mulanya akan difungsikan sebagai kastil dan pusat perdagangan yang dimasa kemudian akan merangkap sebagai pusat pemerintahan merangkap sebagai tempat para pegawai kompeni. Pembangunan ini merupakan cikal bakal dari berdirinya kota dengan lambang sebilah pedang dan perisai yang dikenal dengan nama Batavia. Seluruh pembangunan tersebut selesai pada tahun 1650.<sup>27</sup> Bentuk kota tersebut menyerupai kastil berbentuk kotak yang dibangun di atas dataran rata dan di setiap sudutnya dibangun *bastion* yang menonjol keluar, masing-masing dinamai dengan “Diamant”, “Robijn”, “Parel”, dan “Saffier” yang masing-masing dilengkapi dengan meriam sebagai penunjang keamanan. Bangunan di dalam kastil disebut dengan *Intramorus*, sedangkan kediaman gubernur jenderal Belanda, anggota dewan, serta para opsir Belanda disebut dengan *Citadel*.

---

<sup>27</sup> J.J. de Vries, Jakarta Tempo Doeloe (Jakarta: Pustaka Antarkota, 1989), hlm.

Pada masa pemerintahan Jan Pieterszoon Coen , ia memiliki gagasan untuk mendirikan pusat kekuasaan emporium di Asia, maka dengan segera ia meluncurkan aturan pemerintahan kota Batavia yang baru didirikannya. Hal pertama yang ditanganinya adalah urusan hukum dan administrasi. Pada tanggal 24 Juni 1620

Jan Pieterszoon Coen membentuk Collegie Van Schepenen, sebuah lembaga yang mengurus administrasi kota, mulai dari menyusun peraturan tentang tata kota, pencatatan penduduk, sampai kepada urusan pengadilan, seperti catatan sipil (kelahiran, perkawinan, dan kematian), akte jual-beli, pembebasan budak hingga kepada urusan polisi, kriminalitas, gereja, sekolah, anak yatim piatu, penduduk miskin, schutterij atau opsir Belanda yang menggunakan senjata, pasar umum, kesehatan, dan sanitasi. Kota ini semakin meluas sepanjang terusan Molenvliet hingga ke wilayah pedalaman yang dibangun dengan rumah-rumah besar bagi golongan elite serta kantung-kantung pemukiman sederhana bagi orang-orang Eropa, Indo, dan Asia. Setelah adanya perjanjian perdamaian antara Mataram dengan Bantam disepakati, daerah pinggiran di luar kota Batavia mulai berkembang, dan orang-orang kaya mulai pindah ke luar kota. Mereka membangun taman-taman yang nyaman untuk mereka sendiri, dan melakukan perjalanan ke hulu sungai. Secara bertahap, jaringan masyarakat yang ada di Batavia juga mulai meluas ke luar. Meski demikian, pada paruh pertama abad XVII, seluruh perhatian masih ditujukan ke Belanda.

Pada abad VIII, Batavia menjadi kota yang terkenal dengan sebutan Koningin van het Oosten atau Ratu dari Timur. Keberhasilan tersebut membuat iri bangsa Inggris yang merupakan rival utama Belanda di bidang perdagangan. Meski demikian, Batavia ternyata juga menyanggah sebutan yang tidak kalah populer, yakni Graf der Hollanders atau kuburan orang Belanda. Tentu saja dua gelar oposisi biner tersebut menjadi ironi *paradox of plenty* bagi pemerintah Batavia karena disaat yang bersamaan Batavia mengalami puncak kejayaan sekaligus masa kemerosotan. Degradasi tersebut disebabkan karena munculnya berbagai penyakit epidemik dan psikosa yang menjangkit masyarakat, terutama bagi orang Belanda.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 31.

Pada periode tersebut, merupakan sesuatu yang lumrah apabila seseorang yang kemarin sehat dan sempat makan malam bersama namun telah ditemukan telah tidak bernyawa pada keesokan paginya. Seseorang menganggap dirinya sehat selama pada saat itu ia tidak mengigil kedinginan dan demam, disentri atau busung air. Maraknya penyebaran penyakit disebabkan oleh kerusakan ekologi kota. Pertanda awal yang sangat jelas adalah ketika pada tanggal 4 dan 5 Januari 1699, terjadi gempa bumi vulkanik hingga menyebabkan terjadinya letusan gunung berapi disertai dengan hujan abu tebal. Implikasi dari peristiwa tersebut adalah rusaknya aliran sungai Ciliwung yang mengendap dan penuh dengan lumpur vulkanik. Hal ini mengakibatkan wabah penyakit disentri dan kolera.

Pada masa pemerintahan Jan Pieterszoon Coen, ia memiliki gagasan untuk mendirikan pusat kekuasaan emporium di Asia, maka dengan segera ia meluncurkan aturan pemerintahan kota Batavia yang baru didirikannya. Hal pertama yang ditanganinya adalah urusan hukum dan administrasi.

Pada tanggal 24 Juni 1620 Jan Pieterszoon Coen membentuk Collegie van Schepenen, sebuah lembaga yang mengurus administrasi kota, mulai dari menyusun peraturan tentang tata kota, pencatatan penduduk, sampai kepada urusan pengadilan, seperti catatan sipil (kelahiran, perkawinan, dan kematian), akte jual-beli, pembebasan budak hingga kepada urusan polisi, kriminalitas, gereja, sekolah, anak yatim piatu, penduduk miskin, schutterij atau opsir Belanda yang menggunakan senjata, pasar umum, kesehatan, dan sanitasi.

Kota ini semakin meluas sepanjang terusan Molenvliet hingga ke wilayah pedalaman yang dibangun dengan rumah-rumah besar bagi golongan elite serta kantung-kantung pemukiman sederhana bagi orang-orang Eropa, Indonesia, dan Asia. Setelah adanya perjanjian perdamaian antara Mataram dengan Banten disepakati, daerah pinggiran di luar kota Batavia mulai berkembang, dan orang-orang kaya mulai pindah ke luar kota. Mereka membangun taman-taman yang nyaman untuk mereka sendiri, dan melakukan perjalanan ke hulu sungai. Secara bertahap, jaringan masyarakat yang ada di Batavia juga mulai meluas ke luar. Meski demikian, pada paruh pertama abad XVII, seluruh perhatian masih ditujukan ke Belanda, Jumlah penduduk pada pada abad XVII berkisar antara 50.000 jiwa dan

---

pemerintah Batavia menargetkan untuk meningkatkan kuantitasnya menjadi 150.000 jiwa. Hal ini memang disengaja oleh Coen dengan maksud untuk membangun kota. Demi menunjang tujuan tersebut, didatangkanlah para budak yang diambil dari Bengali, Arakan, Malabar dan Koromandel.

Degradasi tersebut disebabkan karena munculnya berbagai penyakit epidemik dan psikosa yang menjangkit masyarakat, terutama bagi orang Belanda. Pada periode tersebut, merupakan sesuatu yang lumrah apabila seseorang yang kemarin sehat dan sempat makan malam bersama namun telah ditemukan telah tidak bernyawa pada keesokan paginya. Seseorang menganggap dirinya sehat selama pada saat itu ia tidak menggigil kedinginan dan demam, disentri atau busung air. Maraknya penyebaran penyakit disebabkan oleh kerusakan ekologi kota. Pertanda awal yang sangat jelas adalah ketika pada tanggal 4 dan 5 Januari 1699, terjadi gempa bumi vulkanik hingga menyebabkan terjadinya letusan gunung berapi disertai dengan hujan abu tebal. Implikasi dari peristiwa tersebut adalah rusaknya aliran sungai Ciliwung yang mengendap dan penuh dengan lumpur vulkanik.<sup>29</sup>

Orang Eropa yang di daerah asalnya telah terbiasa dengan iklim Eropa mengalami kesulitan beradaptasi dengan iklim di Nusantara, terutama Batavia, yang beriklim tropis sehingga ketika memasuki musim pancaroba sistem imune atau kekebalan tubuh mereka tidak sebaik orang Tionghoa atau orang Indo yang lebih mampu beradaptasi. Orang Eropa juga memperhatikan bahwa ternyata orang Tionghoa lebih jarang sakit karena mereka minum minuman yang dipercaya mampu meningkatkan kekebalan tubuh, yakni teh maupun arak. Selain itu, mereka juga kagum dengan teknik pengobatan ala Tionghoa. Apabila diantara mereka, orang Tionghoa, ada yang sakit, maka akan segera di bawa ke rumah sakit orang Tionghoa.

---

<sup>29</sup> Willard A. Hanna, *Hikayat Jakarta* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 92